

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di BPS Wati Subagya yang terletak di Desa Madurejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. BPS Wati Subagya ini berada di lokasi yang strategis dan terjangkau oleh masyarakat. Batas sebelah utara BPS Wati Subagya adalah jalan raya, sebelah timur : sawah, sebelah selatan: sawah dan sebelah barat : sawah. Luas BPS Wati Subagya sebesar 15x9 m². Status BPS Wati Subagya adalah Bidan Delima yang didirikan pada tahun 2006. BPS Wati Subagya saat ini dibantu oleh dua tenaga bidan dengan lulusan Diploma III Kebidanan, dan berkolaborasi dengan seorang dokter SpOG. Fasilitas yang dimiliki oleh BPS Wati Subagya diantaranya 2 kamar periksa, 1 kamar bersalin, 3 kamar nifas, 2 kamar mandi, 1 mushola dan 2 ruang tunggu.

Pelayanan kesehatan yang ada di BPS Wati Subagya adalah ANC, persalinan, ibu nifas dan menyusui, KB, imunisasi, dan konsultasi. Selain itu ada juga fasilitas penunjang seperti IVA test, pap smear dan USG. BPS Wati Subagya memberikan pelayanan kesehatan 24 jam. Pelayanan imunisasi DPT, IPV dilakukan setiap minggu kedua dan keempat, imunisasi BCG dilakukan pada minggu ketiga dan imunisasi campak dilakukan pada minggu keempat. Setiap jadwal imunisasi, BPS Wati Subagya melayani pasien imunisasi BCG kurang lebih 15 sampai 20 bayi.

Dalam meningkatkan pelayanan bidang teknik menyusui, BPS Wati Subagya berupaya memberikan konseling dan mengajarkan tentang teknik menyusui yang benar dimulai dari ibu hamil trimester III sampai ibu nifas sehingga diharapkan ibu-ibu menyusui mengerti dan tidak mengalami kesulitan saat menyusui.

Tetapi BPS Wati Subagya belum mempunyai ruang khusus untuk melakukan demonstrasi mengenai teknik menyusui, dan sejauh ini BPS Wati Subagya belum memberikan konseling mengenai onset laktasi

sehingga ibu-ibu kurang mengerti apa yang dimaksud dengan onset laktasi dan apakah onset yang dialami ibu termasuk kategori cepat atau lambat.

2. Karakteristik Responden Penelitian

1. Karakteristik Ibu *Postpartum* Berdasarkan Umur dan Pendidikan

Karakteristik ibu *postpartum* berdasarkan umur dan pendidikan dapat dilihat pada Tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu *Postpartum* Berdasarkan Umur dan Pendidikan di BPS Wati Subagya, Prambanan, Sleman, Yogyakarta

No.	Karakteristik Responden	F	Persentase (%)
1.	Umur		
	<20 tahun	4	13,3
	20-35 tahun	26	86,7
	>35 tahun	0	0
	Total	30	100
2.	Pendidikan		
	SD	1	3,3
	SMP	8	26,7
	SMA	15	50
	SMK	5	16,7
	Perguruan Tinggi	1	3,3
	Total	30	100

Sumber : Data Primer 2012

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa sebagian besar ibu *post partum* berumur 20-35 tahun yaitu sebanyak 26 orang (86,7%), sedangkan ibu *post partum* mayoritas berpendidikan SMA yaitu sebesar 15 orang (50%).

3. Analisis Data.

1. Analisis univariat

1) Teknik Menyusui Pada Responden

Hasil penelitian teknik menyusui pada ibu *postpartum* dapat dilihat pada Tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Teknik Menyusui Pada *Ibu Post partum* di BPS Wati Subagya, Prambanan, Sleman, Yogyakarta

Teknik menyusui	F	Persentase (%)
Baik	11	36,7
Sedang	15	50
Kurang	4	13,3
Total	30	100

Sumber : Data Primer 2012

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian besar teknik menyusui pada ibu *postpartum* adalah sedang yaitu sebanyak 15 orang (50%).

2) Onset Laktasi Pada Ibu *Post partum*

Hasil penelitian menunjukan onset laktasi pada ibu *postpartum* dapat dilihat pada Tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Onset Laktasi Pada Ibu Postpartum di BPS Wati Subagya, Prambanan, Sleman, Yogyakarta

Onset Laktasi	F	Persentase (%)
Cepat	17	56,7
Lambat	13	43,3
Total	30	100

Sumber : Data Primer 2012

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa sebagian besar onset laktasi pada ibu *post partum* adalah cepat yaitu sebanyak 17 orang (56,7%).

2. Analisis Bivariat

1) Hubungan Teknik Menyusui dengan Onset Laktasi Pada Ibu Postpartum.

Hubungan Teknik Menyusui dengan Onset Laktasi Pada Ibu Postpartum di BPS Wati Subagya, Prambanan, Sleman,

Yogyakarta Tahun 2012 dapat dilihat pada Tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Tabel Hubungan Teknik Menyusui dengan Onset Laktasi Pada Ibu Postpartum di BPS Wati Subagya, Prambanan, Sleman, Yogyakarta

Kategori Teknik Menyusui	Cepat		Lambat	
	F	%	F	%
Baik	10	33,3	1	3,3
Sedang	6	20	9	30
Kurang	1	3,3	3	10
Jumlah	17	56,6	13	43,3

Sumber : Data Primer 2012

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa ibu menyusui dengan kategori sedang sebagian besar mengalami onset laktasi kategori lambat yaitu sebesar 9 orang (30%), sedangkan ibu dengan teknik menyusui kategori baik lebih banyak mengalami onset laktasi kategori cepat yaitu sebanyak 10 orang (33,3%).

2) Hasil Korelasi *Spearman Rho*

Tabel 4.5 Hasil Korelasi *Spearman Rho* Hubungan Teknik Menyusui Dengan Onset Laktasi Pada Ibu *Post partum*

			Teknik Menyusui	Onset Laktasi
<i>Spearman's rho</i>	Teknik menyusui	Correlation coefficient	1.000	.522**
		sig. (2 tailed)		.003
		N	30	30
		Correlation coefficient	.522**	1.000
		sig. (2 tailed)	.003	
		N	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil pada tabel 4.5, diperoleh hasil nilai *significancy* 0,003 yang menunjukkan bahwa korelasi antara teknik menyusui dengan onset laktasi pada ibu post partum adalah bermakna ($p < 0,05$), ini artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai korelasi *spearman rho* sebesar 0,522 menunjukkan bahwa arah korelasi positif artinya semakin baik teknik

menyusui semakin cepat onset laktasi. Kekuatan korelasi hasil penelitian ini dalam kategori sedang yang ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,522.

B. Pembahasan

1. Karakteristik ibu post partum berdasarkan umur dan pendidikan Pada Ibu *Post partum* di BPS Wati subaya, Prambanan, Sleman Yogyakarta.

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian umur responden adalah 20-35 tahun yaitu sebesar 26 orang (86,7%). Dengan demikian, kelompok usia ini potensial untuk dikembangkan perannya menjadi ibu secara maksimal dengan mengajarkan teknik menyusui yang benar dan memberikan pemahaman mengenai onset laktasi pada ibu post partum.

Menurut Hector (2005) teknik menyusui tidak dipengaruhi oleh faktor umur namun cenderung dipengaruhi oleh faktor individu seperti pengalaman ibu sebelumnya.

Pendidikan responden berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar pendidikan responden adalah SMA yaitu sebesar 15 orang (50%). Pada umumnya, semakin tinggi pendidikan seseorang, akan semakin mudah pula mereka dalam menerima informasi.

Menurut Madjid (2003) faktor pendidikan tidak terlalu mempengaruhi teknik menyusui namun lebih dipengaruhi oleh paritas, petugas kesehatan, faktor bayi dan faktor keadaan puting susu.

2. Teknik Menyusui Pada Ibu *Post partum* di BPS Wati subaya, Prambanan, Sleman Yogyakarta.

Berdasarkan penelitian ini diperoleh hasil bahwa sebagian besar teknik menyusui responden dalam kategori sedang sebanyak 15 orang (50,0%).

Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian Budiati (2010) yang dilakukan pada 40 responden dan dihasilkan teknik menyusui pada

responden sebagian besar adalah kategori sedang sebanyak 27 orang (67,5%).

Penelitian Suprihanti (2011) yang dilakukan pada 30 responden juga menghasilkan sebagian teknik menyusui yang dilakukan responden adalah tidak tepat yaitu sebesar 16 orang (53,3%).

Seorang ibu dengan bayi pertamanya mungkin akan mengalami masalah hanya karena tidak tahu cara yang sebenarnya sangat sederhana, dan untuk mencapai keberhasilan menyusui diperlukan pengetahuan tentang teknik yang benar (Soetjiningsih *cit* Budiati, 2010).

Faktor-faktor yang mempengaruhi posisi dan perlekatan pada saat menyusui diantaranya adalah anatomi payudara, bentuk puting susu, faktor ibu dan faktor bayi (Ambarwati, 2008).

Penyebab rendahnya praktik menyusui diantaranya yaitu faktor individu, kelompok dan komunitas. Faktor kelompok berhubungan dengan situasi dimana ibu dan bayinya mendapatkan haknya dan mendukung ibu untuk menyusui. Sedangkan yang termasuk tingkat kelompok yaitu lingkungan rumah sakit dan fasilitas kesehatan, lingkungan rumah dan tempat tinggal, lingkungan tempat bekerja dan lingkungan komunitas. Lingkungan rumah sakit dan fasilitas kesehatan kaitanya dengan praktik dan prosedur seperti rawat gabung, kontak langsung dengan kulit ibu dan bayi setelah lahir, dukungan tentang teknik menyusui dan perawatan berkelanjutan (Hector *et al*, 2005).

3. Onset Laktasi Pada Ibu Post Partum

Berdasarkan penelitian ini diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden mengalami onset laktasi kategori cepat yaitu sebanyak 17 orang (56,7%).

Hasil penelitian ini hampir sama dengan hasil penelitian Hatini (2011) yaitu responden yang mengalami onset laktasi kategori cepat sebanyak 55 orang (51,89%) dan yang mengalami onset laktasi kategori lambat sebanyak 51 orang (48,11%). Ibu yang onset laktasinya ≤ 3 hari

memberikan ASI predominant 1,9 x lebih tinggi dari pada ibu yang onset laktasinya > 3 hari.

Menurut Jones and Spencer (2007) factor bayi yang mempengaruhi onset laktasi diantaranya adalah: (1) bayi yang lemah dan mengantuk, (2) penggunaan susu formula dan dot, (3) posisi menyusui yang salah, (4) kelainan pada mulut, (5) riwayat hiperbilirubin dan hipoglikemi.

Produksi ASI yang rendah adalah akibat dari kurang sering menyusui atau memerahnya payudara, struktur mulut dan rahang yang kurang baik, teknik perlekatan yang salah, kelainan endokrin ibu (jarang terjadi), jaringan payudara hipoplastik, kelainan metabolisme atau pencernaan bayi, sehingga tidak dapat mencerna ASI, dan kurangnya gizi ibu (Saleha, 2009).

4. Hubungan teknik menyusui dengan onset laktasi pada ibu post partum.

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa ibu menyusui dengan kategori sedang sebagian besar mengalami onset laktasi kategori lambat yaitu sebesar 9 orang (30%), sedangkan ibu dengan teknik menyusui kategori baik lebih banyak mengalami onset laktasi kategori cepat yaitu sebanyak 10 orang (33,3%).

Dari hasil uji *spearman rho*, diperoleh hasil nilai *significancy* 0,003 yang menunjukkan bahwa korelasi antara teknik menyusui dengan onset laktasi pada ibu post partum adalah bermakna ($p < 0,05$), ini artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai korelasi *spearman rho* sebesar 0,522 menunjukkan bahwa arah korelasi positif artinya semakin baik teknik menyusui semakin cepat onset laktasi. Kekuatan korelasi hasil penelitian ini dalam kategori sedang yang ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,522.

Hasil ini sesuai dengan Hatini (2011) yang berjudul “Pengaruh Onset Laktasi Terhadap Praktik Pemberian ASI Pada Neonatus di Kota Palangkaraya” yang menyatakan bahwa cepat atau lambatnya onset laktasi salah satunya disebabkan oleh teknik menyusui yang salah.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat Jones and Spencer (2007) yang menyebutkan bahwa faktor bayi yang mempengaruhi onset laktasi diantaranya adalah : (1) bayi yang lemah dan mengantuk, (2) penggunaan susu formula dan dot, (3) posisi menyusui yang salah, (4) kelainan pada mulut, (5) riwayat hiperbilirubin dan hipoglikemi. Teknik menyusui berhubungan dengan onset laktasi pada ibu post partum.

Teknik menyusui yang salah akan menyebabkan onset laktasi lambat. Onset laktasi yang cepat akan menyebabkan ASI ibu lancar sehingga nutrisi bayi dapat terpenuhi secara optimal. Sedangkan apabila onset laktasi lambat maka kemungkinan ibu memberikan susu formula akan semakin besar yang bisa menyebabkan bayi mudah terkena diare, nutrisi bayi kurang optimal. Selain itu, ibu juga bisa mengalami pembengkakan payudara, mastitis dan abses pada payudara (Grajeda & Escamilla 2002).

Berdasarkan hasil analisis menunjukan bahwa semakin baik teknik menyusui maka semakin cepat onset laktasi yang dialami oleh ibu post partum.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Pengambilan data pada responden dilakukan pada waktu yang sama sehingga penelitian yang dilakukan memperoleh hasil yang kurang maksimal.
2. Peneliti hanya meneliti satu faktor yang kemungkinan masih ada faktor lain yang mempengaruhi variabel penelitian.